

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Daya dukung lahan pertanian merupakan kapasitas lahan dalam menompang kehidupan masyarakat di suatu daerah dengan fokus utama pada penyediaan kebutuhan pangan. Evaluasi daya dukung lahan merupakan komponen penting dari proses evaluasi lingkungan guna mengelola pemanfaatan lahan sesuai potensinya. Menurut FAO (2016) Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi bahkan keadaan vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa yang akan datang. Lahan memiliki daya dukung terbatas, sehingga tindakan pemanfaatannya perlu dilakukan secara hati-hati agar kerusakan atau degradasi dapat dihindari (Akuba, Polli, *et al.*, 2020).

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling penting. Upaya memenuhi kebutuhan pangan sangat penting guna menjamin kelangsungan hidup individu. Kemandirian pangan merupakan kondisi dimana rumah tangga memiliki pasokan pangan yang mencukupi, aman secara kuantitatif dan kualitatif, adil dan terjangkau (Mubarokah, Rachman, & Tarigan, 2020). Daya dukung lahan harus terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk.

Pertumbuhan penduduk yang pesat di suatu wilayah dapat menimbulkan berbagai permasalahan, terutama pada meningkatnya kebutuhan pangan, sandang, dan papan serta perkembangan sektor non-pertanian yang juga semakin pesat (Marhaeni & Yuliarmi, 2018). Hal ini menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Permasalahan mendasar pada sektor pertanian ini adalah berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan (Akuba, Jhon Vian Polli, *et al.*, 2020). Jumlah penduduk suatu wilayah juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketersediaan pangan untuk mencapai keseimbangan. Apabila jumlah pangan yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pangan, maka dapat dikatakan suatu daerah mengalami defisit pangan sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Nagari Lawang terletak di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Nagari Lawang terletak pada ketinggian 800 - 1.450 meter dari permukaan laut (mdpl) dengan temperatur udara berkisar antara 15,3 °C – 24,4 °C, berdasarkan peta jenis tanah Nagari Lawang memiliki jenis tanah Andosol dan Kambisol dengan penggunaan lahan didominasi oleh tegalan seluas 627,91 ha atau 45,53 % dari luas Nagari Lawang dan hutan rimba seluas 577,80 ha atau 41,89 % dari luas Nagari Lawang. Lahan-lahan yang terdapat pada Nagari Lawang banyak dialih fungsikan sebagai objek wisata yang dapat membuat produksi pangan pada Nagari Lawang berkurang. Analisis evaluasi daya dukung lahan dapat membantu dalam perumusan penggunaan lahan suatu kawasan secara tepat dan akurat sebagai dasar konversi lahan (Primadi *et al.*, 2022). Salah satu Nagari yang perlu dilakukan evaluasi daya dukung lahan yaitu Nagari Lawang agar dapat membantu pemerintah Nagari Lawang dalam mencukupi kebutuhan pangan dan ketersediaan lahan tanaman pangan.

### **1.2 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi daya dukung lahan pertanian dan melakukan proyeksi kebutuhan luas lahan pertanian selama 5 tahun Nagari Lawang.

### **1.3 Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi tentang daya dukung lahan pertanian pada padi, jagung, kacang tanah dan ubi jalar di Nagari Lawang untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang ada di Nagari Lawang.